TEOLOGI KEINDAHAN EKARISTI

Oleh: Berthold Anton Pareira O.Carm.

Pengantar

Judul yang diberikan kepada saya untuk seminar ini berbunyi, "Makna Teologis dan Keindahan Ekaristi". Judul ini singkatnya dapat diberikan sebagai berikut yakni, "Teologi Keindahan Ekaristi".

Jarang orang berbicara tentang keindahan Ekaristi. Hal ini benar-benar mengherankan. Bagaimana kita bisa menghargai Ekaristi kalau kita belum melihat keindahannya? Akan tetapi, apakah keindahan itu? Jika kita berbicara tentang keindahan, kita langsung masuk ke suatu hal yang rohani atau tidak kelihatan. Ini tidak berarti bahwa keindahan itu tidak nyata atau tidak benar-benar ada. Biasanya orang hanya berbicara tentang hal-hal yang indah, tetapi hampir tidak mengenai keindahan itu sendiri. Apakah keindahan itu?

Ada macam-macam keindahan dan makin tinggi keindahan itu makin sulit ditangkap dan dihayati. Keindahan di atas gunung sangat sulit dibayangkan oleh kebanyakan orang, tetapi keindahan itu benar-benar luar biasa. Untuk sampai ke sana tidaklah mudah. Demikian pula halnya dengan keindahan Ekaristi. Apabila orang melihat keindahannya hanya dari luar, orang belum melihat keindahannya karena orang belum sampai ke intinya. Keindahannya yang sebenarnya sangat tersembunyi dan keindahan yang lahir itu baru akan terasa apabila orang telah masuk dalam keindahan yang tersembunyi itu. Keindahan yang tersembunyi itu ialah keindahan dari misteri iman kita. Keindahan yang sebenarnya terdapat hanya ada pada Allah dan apa yang dilakukan Allah. Keindahan ini akan memancar keluar apabila orang hidup dalam keindahan itu sendiri.

1 Praktis setiap penulis dalam buku Iman dan Seni Religius menyinggung soal keindahan. Akan tetapi, tentang apa itu keindahan, bdk secara khusus tulisan Pius Pandor, 184-189.

Kita tahu kurang lebih perayaan Ekaristi, tetapi kita bisa belum memahami mengapa harus dirayakan demikian. Kita kurang lebih tahu perayaannya, tetapi kita belum mengenyam isinya. Kita kurang lebih tahu perayaannya, tetapi kita belum merayakannya dengan indah dan penuh sukacita. Semuanya ini terjadi karena kita belum memahami keindahannya. Buah yang enak tetap belum dirasakan apabila hanya dipandang saja. Kita baru melihat buah itu dari luar. Buah itu baru dirasakan keenakannya kalau dimakan dan dirasakan isinya. Untuk sedikit memperlihatkan keindahannya saya ingin menjelaskannya lewat dua kisah Injil, pertama injil tentang penampakan Tuhan Yesus kepada kedua murid-Nya yang sedang dalam perjalanan ke Emaus (Luk 24:13-35) dan kedua, injil tentang penampakan Yesus kepada murid-murid ketika mereka berkumpul bersama-sama (Yoh 20:19-29). Keduanya terjadi pada Paskah.

Misteri Ekaristi menurut Luk 24:13-35

Mengalami kehadiran Tuhan dalam Ekaristi itu adalah suatu anugerah dan hal itu baru diberikan lewat suatu perjalanan yang panjang. Hal itu dapat dibaca dari kisah penampakan Tuhan Yesus kepada dua orang murid yang pada hari Paskah pergi ke desa Emaus. Mereka sedih dan dalam perjalanan itu mereka mempercakapkan apa yang terjadi di Yerusalem pada hari-hari terakhir yang baru lewat (24: 13-14).

Tiba-tiba Yesus datang mendekat dan berjalan bersama dengan mereka, tetapi *ada sesuatu yang menghalangi mata mereka sehingga tidak dapat mengenali Dia*. Ada sesuatu. Apa itu tidak dikatakan. Lalu Yesus menanyakan apa yang sedang mereka percakapkan. Keduanya heran. Orang asingkah Dia sehingga tidak tahu apa yang barusan saja terjadi di Yerusalem? Bagaimana mungkin Dia menanyakan hal itu? Peristiwa yang barusan terjadi itu begitu menggemparkan sehingga sudah menjadi buah bibir setiap orang. Siapakah dia ini sampai menanyakan lagi hal itu? Orang ini benar-benar dari luar dunia. Keduanya benar-benar sedih. Karena Dia tetap menanyakan apa yang mereka percakapkan, maka mereka menceritakan apa yang barusan saja terjadi dengan Yesus dari Nazaret. Dia telah dibunuh oleh para pemimpin Yahudi padahal seluruh pengharapan

dan masa depan mereka didapatkan pada orang itu. Dia sungguh luar biasa! Hari ini mereka dibuat tambah frustrasi oleh beberapa perempuan dari kalangan mereka yang membawa berita yang tidak terbukti kebenarannya (24:17-24). Mereka telah pergi ke kubur, tetapi mayat-Nya tidak ditemukan, lalu mereka datang dengan berita bahwa malaikat-malaikat telah menampakkan diri kepada mereka dan mengatakan bahwa Dia hidup. Akan tetapi, setelah kebenaran dari berita itu dicek, mereka hanya menemukan bahwa memang benar kubur-Nya kosong dan mayatnya tidak ditemukan, “*tetapi Dia tidak mereka lihat*” (24:24). Mereka tidak dapat memahami semuanya ini.

Mendengar semuanya ini, orang asing itu lalu menegur keduanya dengan keras, “Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu untuk mempercayai segala sesuatu yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?” (24:25-26). Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi (24:27).

Perjalanan dilanjutkan dan ketika mereka mendekati desa yang mereka tuju, Yesus berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanannya. Akan tetapi, kedua murid itu dengan sangat memohon kepada-Nya agar Yesus *tinggal bersama mereka* “sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam” (Luk 24:29). Permohonan ini sebenarnya digerakkan oleh suatu alasan yang lebih dalam dan tersembunyi yang belum dapat mereka ungkapkan. Hal itu baru akan nyata kemudian.

Yesus masuk dan tinggal bersama-sama dengan mereka (24:29). Lalu apa yang terjadi? Waktu Ia duduk makan dengan mereka “Ia mengambil roti, mengucap syukur, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka”. Yesus yang bangkit merayakan Ekaristi bersama dengan kedua murid-Nya. “Ketika itu *terbukalah mata* mereka dan mereka pun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari mereka” (Luk 24:31). Luar biasa! Ada sesuatu hal yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Murid-murid mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari mereka. Itulah misteri kehadiran Tuhan lewat Ekaristi. Yesus melakukan sesuatu yang membuat murid-murid mengenal Dia, tetapi pada waktu yang sama Dia lenyap dari hadirat

mereka. Baru pada saat itu keduanya sadar mengapa hati mereka berkobar-kobar di tengah jalan ketika Ia berbicara dengan mereka dan ketika Ia menerangkan atau secara harfiah *membuka isi Kitab Suci* kepada mereka (Luk 24:32). Alasan terdalam dari permohonan agar Yesus tinggal bersama mereka sebenarnya terdapat di sini. Hati mereka telah berkobar-kobar karena penjelasan Yesus mengenai diri-Nya sebagaimana yang tertulis dalam Kitab Suci. Kehadiran-Nya di tengah jalan sudah dirasakan, tetapi masih penuh rahasia. Mereka baru menyadari hal itu ketika Yesus merayakan Ekaristi bersama mereka dan *lenyap* dari hadapan mereka. Ada hubungan antara penjelasan Kitab Suci oleh Tuhan Yesus dan penglihatan akan kehadiran-Nya dalam Ekaristi.²

Kehadiran Yesus di tengah Gereja-Nya lewat perayaan Ekaristi adalah suatu misteri. Para murid baru menyadari hal itu lewat perjalanan yang panjang bersama Yesus tanpa mereka ketahui bahwa Dialah Yesus yang telah bangkit. Ketika mata kedua murid itu terbuka dan mengenali-Nya, Yesus lenyap dari hadapan mereka. Dia hadir di balik peristiwa ini. Seorang teolog dominikan Perancis menjelaskannya sebagai berikut:

“Kelenyapan diri Yesus ini makin lama makin dalam, tetapi kehadiran-Nya juga sekaligus makin lama makin pasti. Dia lenyap di balik peristiwa dan kita merayakan Paskah-Nya dalam Ekaristi. Dia menghilang di balik Kitab Suci, tetapi di dalam Roh memberi kita hidup dan mengobarkan semangat kita. Dia lenyap di balik Ekaristi, tetapi kita dijadikan Gereja-Nya, tempat kediaman-Nya sendiri. Itulah paradoks kehadiran dan ketidakhadiran-Nya.”³

Ekaristi itu indah, tetapi merupakan suatu perayaan yang sangat sulit. Ekaristi adalah suatu perayaan misteri pemberian diri Allah. Dia mengasihi kita sampai sehabis-habisnya. Dia membentuk kita menjadi satu umat. Apakah kita melihat hal ini?

-
- 2 Bdk Richard B.Hays, “Reading Scripture in Light of the Resurrection,” dlm. Ellen F.Davis & Ricahrd B.Hays, *The Art of Teading Scripture* (Grand Rapids: WmB.Eerdmans, 2003), (216-238)229-232, tetapi penjelasannya menurut hemat saya terbalik. Pengertian Kitab Suci harus dimulai dari persukutuan. Saya kira hubungan antara keduanya merupakan suatu hubungan timbal balik yang dinamis.
 - 3 D.Cerbelaud, “Brebis sur Emmaus,” *La Vie Spirituelle* No.630/61(1974),6-7.

Keindahan Ekaristi dan Roh Kudus

Keindahan Ekaristi itu hanya dapat dilihat dengan pertolongan Roh Kudus. Hal itu dapat kita lihat dari cerita penampakan Yesus kepada murid-murid-Nya pada hari Paskah yang pertama menurut Yohanes (Yoh 20:19-29).

Teks ini berbicara tentang penampakan Yesus kepada murid-murid-Nya yang sedang berkumpul “pada hari pertama minggu itu” ketika hari sudah malam.⁴ Rumusan yang digunakan pada ay.19a ini cukup formal (bdk 20:1) dan kiranya dapat mengingatkan jemaat yang beribadat akan ibadat mereka sendiri. Mereka juga berkumpul ‘pada hari pertama minggu itu’ (Kis 20:7; bdk 1 Kor 16:2).

Murid-murid pertama berkumpul “di suatu tempat dengan pintu-pintu yang terkunci”. Mereka adalah jemaat yang diliputi *ketakutan*. Takut kepada siapa? Kepada orang-orang Yahudi yang telah menyalibkan guru mereka. Siapa tahu mungkin akan tiba giliran mereka ditangkap. Siapakah mereka itu sehingga sanggup menghadapi orang-orang Yahudi yang telah membunuh guru mereka? Penyaliban-Nya telah mengubah mereka menjadi orang-orang yang hidup dalam ketakutan.

Tiba-tiba Yesus datang dan “berdiri di tengah-tengah mereka” sambil berkata: “Damai sejahtera bagi kamu!” Yesus datang untuk mengusir rasa takut mereka dan memberikan damai. Dia datang untuk memberi keberanian dan damai. Orang yang takut tidak memiliki damai. Dia kehilangan damai.

Semua diam. Tak ada reaksi. Tak ada pernyataan sukacita. *Yesus lalu menunjukkan tangan-Nya dan lambung-Nya* kepada mereka. Dialah guru mereka yang telah disalibkan itu, tetapi yang sekarang hidup kembali. Baru sekarang murid-murid itu tahu siapa yang berdiri di tengah-tengah mereka. Itulah guru mereka. Murid-murid itu pun langsung diliputi sukacita.

4 Apabila orang membaca 20:1-10 dengan teliti, maka tidak diberi kesan bahwa semua murid berada di satu tempat. Berita bahwa batu pintu kubur Yesus sudah diambil orang diberitakan hanya kepada Petrus dan murid yang lain yang dikasihi Yesus. Mengapa demikian? Apakah penginjil mau memusatkan perhatian kita hanya pada dua orang ini? Bagaimana pun juga injil ditulis bukan sebagai laporan, melainkan sebagai teologi.

“Mereka melihat Tuhan” demikian kata penginjil seolah-olah untuk menjelaskan alasan sukacita itu (bdk 20:18). Mereka menjadi manusia baru, dari jemaat yang takut menjadi orang-orang yang penuh sukacita.

Yesus sekali lagi memberikan damai sejahtera kepada murid-murid-Nya. Kemudian Dia memberikan tugas kepada mereka. Sama seperti Bapa telah mengutus-Nya, demikian pula sekarang Dia mengutus mereka. Mereka harus menjadi utusan-Nya. Yesus tidak mengatakan ke mana dan untuk apa mereka diutus. Dia hanya mengatakan “sama seperti Bapa mengutus Aku”. Itulah alasannya. Murid-murid diutus untuk meneruskan perutusan-Nya sendiri. Tentu saja ke dalam dunia. Mereka harus memperkenalkan Bapa. Kata-kata perutusan itu kemudian langsung diikuti oleh **embusan Roh**. *Yesus mengembusi murid-murid-Nya dan menganugerahkan Roh Kudus*. Roh yang keluar dari Dia adalah Roh Kudus sendiri. Roh ini bukan bertiup di luar mereka, melainkan masuk dalam diri mereka. Murid-murid memperoleh Roh yang memberikan kehidupan. Mereka **diciptakan lagi**.⁵

Kita berhenti sebentar untuk merenungkan *anugerah luar biasa ini*. Anugerah ini diberikan langsung sesudah sabda perutusan. Mengapa? Karena mereka dipanggil untuk suatu tugas yang melampaui kemampuan mereka. Siapakah mereka itu sehingga mampu meneruskan tugas Yesus sendiri? Siapakah mereka itu sebenarnya? Tidak ada apa-apanya! Hanya apabila Roh Kristus sendiri berada di dalam mereka, barulah mereka bisa melakukan hal itu. Mereka sebenarnya harus menolak tugas itu, tetapi Yesus mendahului penolakan mereka dengan pengembusan Roh-Nya sendiri.

Lalu apa yang akan dikerjakan Roh Kudus? Injil hari ini tidak mengatakan apa-apa, tetapi kita tahu bahwa Roh Kudus adalah Penolong yang lain (bdk Yoh 14:15-16, 25-26; 16:12-15) dan Pendakwa dosa dunia (16:7-11). Dialah yang akan menyertai murid-murid dan diam di dalam mereka untuk mengajar dan mengingatkan mereka akan segala sesuatu yang telah dikatakan Kristus kepada mereka. Dia akan membuat mereka

5 Seperti pada penciptaan manusia pertama Tuhan mengembuskan nafas hidup ke dalam hidung rupa manusia yang dibuatnya dari debu tanah. Demikianlah manusia itu menjadi makhluk hidup (Kej 2:7).

mengerti makna yang terdalem dari kata-kata Yesus. Kapan hal itu akan terjadi? Yakni apabila mereka mengalami peristiwa-peristiwa baru. Dia jugalah yang akan memimpin mereka ke dalam seluruh kebenaran dan memberitakan kepada mereka hal-hal yang akan datang. *Melalui murid-murid inilah Dia akan menginsyafkan dunia akan dosa.* Mereka yang percaya akan diampuni dosanya, sedang yang tidak percaya dosanya akan tetap ada.⁶ Dengan pengembusan Roh dan pernyataan tentang *buah perutusan* mereka berakhir pulalah pertemuan Yesus dengan murid-murid-Nya 'pada hari pertama minggu itu'.

Kita berhenti sebentar untuk merenungkan peristiwa ini. Injil ini adalah gambaran dari pertemuan mingguan kita untuk merayakan Ekaristi. Situasinya sudah berbeda, tetapi satu hal tetap sama yakni anugerah Roh Kudus. Setiap kali kita bertemu untuk merayakan Ekaristi Tuhan Yesus datang ke tengah-tengah kita untuk memberikan damai sejahtera kepada kita, memperlihatkan tangan dan lambung-Nya dan mengutus kita untuk meneruskan karya-Nya dalam dunia sekarang ini. Untuk itu semua kita memerlukan embusan Roh Kudus, Roh Kristus sendiri. Kita ini tidak ada apa-apanya dan kita yang diutus ini *sama sekali belum mengerti Kitab Suci* bahwa Dia harus bangkit dari antara orang mati (Yoh 20:9). Setiap kali kita merayakan Ekaristi Kitab Suci dibacakan kembali kepada kita agar kita mengenal Allah dan Dia yang diutus-Nya ke dalam dunia. Bagaimana kita bisa menjadi rasul tanpa mengenal Allah? Siapakah yang akan kita wartakan?

Liturgi adalah mistagogi efektif dan nyata ke dalam misteri.⁷ Yesus yang bangkit hadir di tengah-tengah kita, tetapi kita tidak menyadari hal itu, kita tidak mengenali Dia. Dia harus berbicara dengan kita lebih dahulu, membuat kita melihat misteri-Nya. Baru pada saat itu hati kita berkobar-kobar (Luk 24:13-29). Hanya apabila kita memahami Kitab Suci, kita percaya bahwa Dia telah bangkit (Yoh 20:9). Tanpa Kitab Suci iman kita mati.

6 Saya setuju dengan pendapat Ignace de la Potterie, *The Hour of Jesus* (New York: Alba House, 1989), 177, yang mengatakan bahwa pemberian Roh Kudus ini tidak ada sangkut pautnya dengan karunia kekuasaan khusus untuk mengampuni dosa atau pemberian kekuatan untukewartakan injil. Akan tetapi, saya tidak setuju dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa anugerah Roh ini ialah untuk membangkitkan iman Paskah.

7 E. Caruana, "Liturgia," dlm. Borriello-Caruana, *Diccionario de Mistica*, (1079-1087) 1082.

Dalam liturgi diberikan kehidupan Allah di dalam Kristus dengan kekuatan Roh Kudus.⁸ Lewat kata-kata para nabi dan para rasul kita mendengar suara Roh Kudus sendiri (*Dei Verbum*,art.21). Lewat pembacaan Kitab dinyatakan kasih Bapa sendiri kepada Gereja. Liturgi sabda adalah benar-benar suatu perayaan doa. Allah bersabda kepada umat-Nya dan Kristus masihewartakan Injil-Nya dan umat menjawab dengan nyanyian dan doa (*Sacrosanctum Concilium*,art.33).

Sejak awal Gereja Ekaristi terdiri atas liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi.Hal ini sudah tampak dari kisah penampakan Yesus pada hari Paskah menurut Luk 24:13-35. Lalu bagaimana Gereja merayakan Liturgi Sabda?Lewat *tanda-tanda* yang menyatakan bahwa Tuhan hadir dan berbicara dengan kita.Hari ini Tuhan masih berbicara dengan kita. Bukan hanya pada zaman dahulu saja.Apa yang kita dengar lewat Kitab Suci akan terjadi lagi hari ini. Kita masih mendengar kisah tentang kasih-Nya dan kehendak-Nya untuk menyelamatkan kita. Dia mau supaya kita mengenal Dia. Dia mau menyelamatkan kita. Seluruh keajaiban Allah diperdengarkan kembali kepada kita dan mau diteruskan kepada kita.Jika kita memahami semuanya itu,maka hati kita akan berkobar-kobar kembali. Ambil contoh Injil Yoh 5:1-16. Kita dengar pertanyaan Yesus kepada orang lumpuh itu, “Maukah engkau sembuh?” Jika engkau mau, maka, “Angkatlah tilammu dan berjalanlah!”.Sabda diwartakan dan keselamatan dilaksanakan.Liturgi mewujudkan persatuan dengan Kristus.

Menjadi seperti murid yang dikasihi Yesus

Liturgi adalah suatu perayaan misteri Yesus Kristus dalam Gereja, perayaan misteri iman.Perayaan ini mencapai puncaknya dalam Ekaristi. Perayaan ini terjadi lewat lambang-lambang yang menandakan hal yang tersembunyi yakni iman kita. Tanda yang kelihatan dan ditangkap lewat pancaindra dan kata-kata yang menyertainya bergandengan untuk memberitakan yang tersembunyi.Tidak bisa kita menangkap tanda-tanda ini kalau kita tidak mempunyai iman.

8 Ibid., 1083.

Untuk melihat tanda-tanda dari misteri yang kita rayakan kita harus memiliki rasa iman seperti yang dikatakan tentang murid yang dikasihi Yesus pada hari pertama minggu itu. Kita dengarkan kembali kisahnya (Yoh 20:1-10). Pada hari raya Paskah pagi-pagi benar ketika semua masih diliputi keheningan, Maria Magdalena dan kawan-kawannya pergi ke kubur Yesus. Akan tetapi, betapa terkejutnya perempuan-perempuan ini! Mereka melihat bahwa batu penutupnya telah diambil dari kubur. dalam kepanikan besar berlarilah mereka mendapatkan Petrus dan murid yang lain yang dikasihi Yesus dan memberitakan bahwa jenazah Yesus telah diambil orang dan mereka tidak tahu di mana Dia diletakkan (Yoh 20:1-2).

Kepanikan besar menimpa kedua murid itu pula. Mereka berlari ke kubur untuk melihat apa yang terjadi di sana. Keduanya berlari bersama-sama, tetapi murid yang dikasihi Tuhan Yesus itu berlari lebih cepat dan sampai di kubur lebih dahulu. Dia menjenguk ke dalam kubur, melihat, tetapi tidak masuk. Petrus yang datang kemudian langsung masuk. Dia juga melihat kain kafan terletak di tanah, sedangkan kain peluh “yang tadinya ada di kepala Yesus tidak terletak dekat kain kafan itu, tetapi terlipat tersendiri di tempat yang lain” (Yoh 20:6b-7). Murid yang lain yang dikasihi Yesus juga melihat hal yang sama, tetapi bedanya ialah bahwa “Dia melihatnya dan percaya” (Yoh 20:8). Di balik yang kelihatan itu dia melihat tanda-tanda dan percaya. Percaya apa? Rupanya dia percaya bahwa di balik semuanya ini *ada kuasa Allah*. Hal percaya ini tidak dikatakan tentang Petrus. Dia hanya berdiri terpaku di sana tanpa berkata apa-apa. Dia belum tahu betul apa yang sebenarnya terjadi karena “mereka *belum mengerti Kitab Suci* yang mengatakan bahwa Ia *harus bangkit dari antara orang mati*” (Yoh 20:9).

Hal yang serupa terjadi lagi ketika tujuh murid bersama-sama pergi menangkap ikan di danau, tetapi semalam-malaman tidak menangkap apa-apa (Yoh 21:1-13). Ketika hari mulai siang, Tuhan Yesus berdiri di tepi pantai danau, menyapa mereka, tetapi tak seorang pun yang mengenal-Nya. Baru setelah Dia memberi perintah untuk menebarkan jala di sebelah kanan perahu dan mengatakan bahwa mereka akan menangkap ikan, murid yang lain yang dikasihi Yesus itu mengenal Tuhan. Dia langsung berkata kepada Petrus, “Itu Tuhan” (21:7). Dia mengenali Yesus di balik perintah-Nya dan janji-Nya.

Kehadiran Tuhan dikenal lewat iman. Murid yang dikasihi Yesus ini melihat kehadiran Tuhan di balik tanda-tanda dan kata-kata yang didengarnya karena dia percaya. *Kerinduannya* untuk tinggal bersama Yesus sudah dinyatakan sejak awal, “Rabi, di manakah Engkau tinggal?” (Yoh 1:38) dan Yesus mengundangnya untuk datang dan melihatnya. Sejak saat itu dia *tinggal bersama dengan Yesus* (Yoh 1:39). Dia biasa mendengar kata-kata Tuhan dan dididik oleh Tuhan sendiri. Murid ini akhirnya bahkan mendapat janji bahwa dia akan tinggal bersama Yesus sampai Ia datang (Yoh 21:22). Hidupnya ialah tinggal bersama dengan Yesus.

Penutup

Ekaristi adalah suatu perayaan yang sangat indah dan bahkan paling indah karena seluruh iman kita dirayakan di sama. Ekaristi merayakan misteri. Itulah yang dinyatakan Gereja secara singkat, padat dan megah setelah konsekrasi, “Mysterium fidei” artinya misteri iman. Sayang hal ini tidak lagi terdengar secara agung dalam versi Indonesia. Seruan ini dijawab, “Wafat-Mu kami maklumkan, kebangkitan-Mu kami muliakan, sampai Engkau datang”. Seruan-seruan lain yang juga terdengar dalam perayaan ini seperti Sabda Tuhan, Injil Tuhan, Inilah Anak Domba Allah yang menanggung dosa dunia, Tubuh Kristus memasukkan kita pula ke dalam misteri. Seluruh perayaan Ekaristi bagaikan mengalami suatu puisi yang indah. Kita diantar masuk ke dalam Roh Kristus sendiri. Dia menjiwai dan menyembuhkan kita.⁹ Ekaristi membentuk Gereja¹⁰ yang diantar untuk hidup dari misteri.

Apakah kita percaya bahwa Ekaristi itu indah dan sungguh indah? Bisakah kita merayakannya secara indah? Hanya kalau kita sudah merasa dibentuk oleh Ekaristi, kita juga akan merayakannya dengan indah. (Malang, Hari Raya Paskah 2, 21 April 2014).

9 Bdk Dominick D. Hankle, “Spirituality of the Eucharist,” *Spiritual Life* 47:4(2001), 222-231.

10 Bdk Alberto Neglia, “L’Eucharistia fa la Chiesa e la Chiesa fa l’Eucharistia,” *Horeb* 57/ XIX(2010/n.3), 41-48; Giuseppe Midili, “L’assemblea soggetto della celebrazione,” *ibid.*, 26-32.